

# MULTI ETNIS DALAM PEMUJAAAN DEWA-DEWI DI PURA NEGARA GAMBUR ANGLAYANG, BULELENG

Pande Wayan Renawati

Program Magister Brahma Widya, Program Pascasarjana IHDN Denpasar

*e-mail : panderena@gmail.com*

## **ABSTRACT**

*Bali as a tourist destination since the past has become one of the destinations for tourists to visit the temple which is unique. Moreover, most visitors come from China to the Buleleng region, besides diligently trading, they also worship at Gambur Anglayang State Temple for their success later. In connection with this, there are issues to be discussed namely the form of worship, the function of worship and the meaning of worship at the temple. The approach used is a qualitative descriptive approach. The main finding is the procedure for non-Hindu worship according to the rules in the temple. The existence of mystical events as a decisive sign at the temple. In the conclusion, both the form of the function and its meaning provide a broad insight of the members of the temple.*

**Keyword:** *Multi Ethnic, Worship, Gambur Anglayang State Temple*

## **ABSTRAK**

Bali sebagai destinasi wisata sejak masa lampau menjadi salah satu tujuan kedatangan para wisatawan adalah mengunjungi pura yang memiliki keunikan. Sehubungan dengan hal itu, Pengunjung kebanyakan datangnya dari Cina ke wilayah Buleleng, disamping rajin berdagang juga melakukan pemujaan di Pura Negara Gambur Anglayang untuk kesuksesannya kelak. Sehubungan dengan hal itu, ada permasalahan yang akan dibahas yaitu bentuk pemujaan, fungsi pemujaan dan makna pemujaan di pura tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan yang utama adalah tata cara sembahyang bagi umat Non Hindu sesuai aturan di pura tersebut. Adanya kejadian mistis sebagai tanda penentu di pura tersebut. Simpulannya baik bentuk fungsi serta maknanya memberikan nuansa wawasan yang luas bagi anggota pura tersebut.

**Kata kunci:** Multi Etnis, Pemujaan, Pura Negara Gambur Anglayang

## **PENDAHULUAN**

Bali sebagai destinasi wisata dengan daya tariknya yang mempesona bagi para wisatawan yang menjadi target berkunjung dengan berbagai tujuan membuatnya selalu berbenah dalam segala sektor. Salah satunya adalah destinasi berupa pura. Bali dengan seribu pura menjadi lirikan para wisatawan untuk berkunjung bahkan ada diantaranya yang turut bersembahyang memuja para dewa-dewi di pura tersebut yang diyakininya akan membuatnya menjadi lebih tenang. Kegiatan yang dilaksanakan di pura bukan saja sembahyang, meditasi bahkan yoga pun dilakukannya pula. Para wisatawan meyakini dengan melakukan hal itu membuatnya menjadi makin kuat dan mendapatkan aura serta pencerahan dari dewa-dewi yang berstana di pura tersebut. Sebelumnya perlu diketahui lebih jelas terkait dengan jenis-jenis pura yang ada di Bali. Menurut [inputbali.com/budaya-bali/mengenal-4-jenis-pura-yang-ada-di-bali](http://inputbali.com/budaya-bali/mengenal-4-jenis-pura-yang-ada-di-bali) disebutkan bahwa. Pura di Bali terdapat empat jenis yaitu.

1. Pura Kahyangan Jagat dan Pura Dang Kahyangan ;

Pura Kahyangan Jagat merupakan pura umum tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam segala Prabhawa-Nya atau manifestasi-Nya. Pura Kahyangan Jagat yaitu pura-pura kahyangan agung terutama yang terdapat di delapan penjuru mata angin dan pusat Pulau Bali. Sedangkan Pura Dang Kahyangan dibangun untuk menghormati jasa-jasa pandita (guru suci).

- Pura Dang Kahyangan dikelompokkan berdasarkan sejarah. Keberadaan Pura Dang Kahyangan tidak bisa dilepaskan dari ajaran Rsi Rna dalam agama Hindu.
2. Pura Kahyangan Desa, sebagai pura yang disungung oleh Desa Adat berupa Kahyangan Tiga, yakni Pura Desa atau Bale Agung tempat memuja Hyang Widhi dalam prabhawa-Nya sebagai Dewa Brahma dan Dewi Bhagawati (utpeti / Pencipta), Pura Puseh sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu sebagai pemelihara atau sthiti serta Pura Dalem tempat pemuja Siwa sebagai pemralina;
  3. Pura Swagina, pura ini dikelompokkan berdasarkan fungsinya sehingga sering disebut pura fungsional. Pemuja dari pura-pura ini disatukan oleh kesamaan di dalam kekaryaan atau dalam mata pencaharian seperti, untuk para pedagang adalah Pura Melanting, para petani Pura Subak, Pura Ulun Suwi, Pura Bedugul dan Pura Ulun Carik.
  4. Pura Kawitan, merupakan pura yang bersifat spesifik bahwa para pemujanya ditentukan oleh asal-usul keturunan atau wit orang tersebut. Yang termasuk katagori ini adalah sanggah atau pemerajan, Pratiwi, Paibon, Panti, Dadia atau Dalem Dadia, Penataran Dadia, Pedharman dan sejenisnya.

Terkait dengan hal itu, Pura Negara Gambur Anglayang termasuk dalam jenis Pura Kahyangan Jagat karena ada Sthananya Ratu Sri Dwijendra yang dipuja di sana, bisa juga dikatakan Pura Kahyangan Desa karena disungung oleh Krama Desa Adat Kubutambahan Buleleng, juga bisa disebut Pura Swagina, disebabkan karena berhubungan dengan kekaryaan atau mata pencaharian. Di sana terdapat beberapa patung yang dipuja hubungannya dengan pekerjaan atau pun hoby. Pada Pura tersebut kepercayaan pada sesuatu pekerjaan seperti ingin menjadi polisi bisa berdoa di patung polisi itu karena ada patung polisi yang berdiri di sana, begitu pula menjadi tentara karena ada patung tentara juga berdiri di sana. Selain itu patung Ratu Subandar yang diyakini untuk pemujaan dalam hubungannya dengan perdagangan bisa dilakukan persembahyangan disana guna mendapatkan kesejahteraan. Hal itu diyakini oleh penduduk di Bali bisa terwujud setelah melakukan ritual atau pun persembahyangan di pura tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, untuk memahami lebih dalam secara praktis mengenai pemujaan, sepatutnya diketahui Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, yang terdiri atas Tattwa, Susila dan Upakara. Sehubungan dengan pemahaman Tiga Kerangka Agama Hindu, untuk memudahkan dalam memahami ketiga hal tersebut maka ada baiknya dijelaskan satu persatu sebagai berikut. Tattwa menurut <https://banyuwangidharma.blogspot.com/2016/08/tattwa-agama-hindu.html> dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tattwa berasal dari kata "tat" berarti hakikat, kebenaran, kenyataan, dan "twa" berarti yang bersifat (Sura, dkk. 2002:116). Jadi, tattwa berarti yang bersifat kebenaran atau kebenaran mutlak. Apabila darsana merupakan pandangan tentang kebenaran itu, maka tattwa adalah kebenaran itu sendiri. Dalam berbagai lontar berbahasa Jawa Kuna, istilah tattwa menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. Siwatattwa berbicara mengenai hakikat Siwa, Mayatattwa berbicara mengenai hakikat maya, dan seterusnya. Dalam tattwa inilah terkandung dogma agama Hindu yang harus dipercaya tanpa perlu dipertanyakan lagi. Misalnya, Dewa Wisnu, warnanya hitam, senjatanya Cakra, letaknya di utara, aksara sucinya "I" adalah kebenaran yang tidak dapat dibantah. Tattwa tidak memberikan ruang bagi kritik rasional filsafat tentang kebenaran itu.

Jadi Tattwa merupakan suatu pandangan akan kebenaran yang tertinggi yang bersifat mutlak semestinya dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan bagi umat Hindu. Tattwa memegang peranan penting sebagai sandaran atau petunjuk yang memiliki hakikat secara tersendiri dan mempunyai sifat kritik yang dipercaya bagi seluruh umat Hindu.

Kerangka Agama Hindu yang kedua adalah Susila, dijelaskan sebagai berikut. Susila menurut <https://www.babadbali.com/canangsari/pa-susila.html>.

Kata Susila terdiri dari dua suku kata: "Su" dan "Sila". "Su" berarti baik, indah, harmonis. "Sila" berarti perilaku, tata laku. Jadi Susila adalah tingkah laku manusia yang baik terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Jadi pengertian

Susila menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (yadnya), keikhlasan dan kasih sayang.

Pola hubungan tersebut adalah berprinsip pada ajaran Tat Twam Asi (Ia adalah engkau) mengandung makna bahwa hidup segala makhluk sama, menolong orang lain berarti menolong diri sendiri, dan sebaliknya menyakiti orang lain berarti pula menyakiti diri sendiri. Jiwa sosial demikian diresapi oleh sinar tuntunan kesucian Tuhan dan sama sekali bukan atas dasar pamrih kebendaan. Dalam hubungan ajaran susila beberapa aspek ajaran sebagai upaya penerapannya sehari-hari diuraikan lagi secara lebih terperinci.

Tepat sekali ajaran susila di atas untuk bisa dilakukan bagi umat Hindu dalam memahami pergaulan dengan tidak mementingkan diri sendiri dan berguna bagi banyak orang. Utamanya ketika acara di pura untuk bisa mengendalikan diri, menjaga etika dalam bersikap maupun berbicara kepada umat. Di samping berada pada wilayah suci juga untuk memahami filosofi sesajen yang dibuat sehingga menambah wawasan bagi para umat yang mengikuti acara tersebut. Terkait dengan Tiga Kerangka Agama Hindu yang ketiga yaitu upakara menurut Arwati, (1999 : 8) disebutkan bahwa.

Sebagai bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurbankan. Upakara merupakan sarana pelengkap atau penunjang dari suatu upacara yang diselenggarakan. Dalam kehidupan agama Hindu di Bali, setiap upakara selalu menggunakan banten atau upakara yang terbuat dari beberapa jenis materi atau bahan yang ada, diatur sedemikian rupa sehingga berbentuk persembahan yang terlihat indah, mempunyai arti simbolis dan makna filosofis keagamaan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mengenai bahan-bahan upakara untuk persembahan atau pun kurban suci tersebut, semuanya diambil dari ciptaan Ida Sanghyang Widhi Wasa yang didapatkan di dunia ini dan kesemuanya dapat dibagi atas tiga jenis yaitu :

1. Mataya adalah sesuatu yang tumbuh. Bahan-bahan ini terdiri dari tumbuh-tumbuhan yang dipakai sebagai sarana upakara, terdiri dari jenis-jenis daun, bunga dan buah-buahan.
2. Mantiga adalah sesuatu yang lahir dua kali seperti telur, itik, ayam, angsa dan sejenisnya yang lain.
3. Maharya adalah sesuatu yang lahir sekali langsung menjadi binatang seperti binatang-binatang berkaki empat seperti sapi, kerbau, kambing, babi, anjing dan sejenisnya.

Selain hal itu masih ada lagi sarana upakara lain yang dipakai seperti kain, benang, uang dan sarana lain yang termasuk mentah, dimasak dan masak dengan sendirinya, dikenal dengan sebutan 'matah, lebeng, tasak dalam Bahasa Balinya. Sebagaimana disampaikan bahwa untuk membuat sesajen atau upakara tentu tidak sembarangan menggunakan bahan yang seperti bebas sesuai dengan yang diinginkan, namun memakai bahan-bahan seperti yang disebutkan di atas agar sesuai dengan kebutuhan tingkat upacara, makna dan tujuannya yang jelas. Setiap bahan mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan yang semestinya dipakai. Seperti yang disampaikan di atas bahwa upakara juga disebut banten. Menurut Wiana, (2002 : 1-2) banten dimaknai sebagai berikut.

Lontar Yadnya Prakerti terkait dengan banten disebutkan :

*"Sahananing Bebanten Pinaka Raganta Tuwi,*

*Pinaka Warna Rupaning Ida Bhatara, Pinaka Anda Bhuvana."*

*'Segala banten itu diwujudkan sebagai lambangnya diri kita,*

*lambang Kemahakuasaan Tuhan dan lambang alam semesta / Bhuwana Agung.'*

Selain pendapat di atas ada juga pemahaman upakara menurut <http://wayansuyasa-webblog.blogspot.com/2014/01/upakara-hindu.html> disebutkan bahwa.

Diantara budaya yang ada pada umat Hindu, nyata-nyata harus ada pada setiap upacara keagamaan yang di gelar adalah banten, banten identik dengan upakara. Upakara berasal dari kata upa dan kara. Upa punya arti penunjang, pelengkap, atau pembantu, sedangkan kara berarti hidup.

Jadi dengan demikian “upakara “berarti “pelengkap agar hidup “. Dalam hal upakara dalam suatu upacara keagamaan dimaksudkan adalah segala sesuatu yang menyebabkan karya atau sesuatu upacara dapat dianggap lengkap memenuhi syarat. Adapun syaratnya: ada upakara yakni sarana penunjang. Sarana ini acap jua disamakan dengan sadhana atau samskara. Kata samskara berasal dari kata samkraghan punya arti yang amat luas, meliputi: pendidikan, menyucikan, menyempurnakan, mempengaruhi, memperindah serta yang lainnya. Jadi samskara adalah upacara keagamaan yang lengkap dengan upakaranya, dengan tujuan demi penyucian, pendidikan, penyempurnaan dan lainnya.

Upakara adalah sarana yang selalu dipakai dalam setiap upacara keagamaan, mengandung berbagai simbolis (niyasa ketuhanan). Upakara diperlukan sebagai faktor luar guna membantu umat Hindu mendekatkan dirinya kepada Hyang Widhi (Tuhan YME). Bagi umat Hindu Tuhan itu adalah acintya tiada terpikirkan oleh akal manusia. Karena itulah umat Hindu mencoba men-sekala-kan (memberi wujud nyata) dan men-saguna-kan (memberi sifat) Tuhan yang acintya dan nirguna itu, dengan tujuan utama agar lebih mudah mendekatkan diri kepadanya.

Jadi telah dijelaskan bahwa sesajen atau upakara atau banten itu mempunyai makna yang amat dalam yaitu sebagai wujud tubuh manusia sebagai bhuwana alit, juga sebagai lambang Tuhan dengan berbagai manifestasinya dalam bentuk dewa-dewi, selain itu dianggap juga sebagai wujud alam semesta yaitu bumi dengan segala isinya. Umat Hindu sembah sujud berterima kasih akan keagungan Tuhan atau Ida Sanghyang Widhi Wasa akan segala yang diciptakan untuk kebutuhannya di dunia. Melalui banten atau upakara rasa itu diwujudkan, disampaikan melalui doa-doa dengan melaksanakan sembahyang dengan tingkat yang paling kecil dan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari berupa yadnya sesa (mabanten ngejot) juga Tri Sandhya. Dengan adanya pelinggih – pelinggih yang mempunyai keunikan tersendiri di Pura NGA tersebut yang membedakan dengan pelinggih pura lainnya di Bali, juga ada kaitannya dengan para pedagang dari negeri China di masa lalu, kehadiran umat muslim hingga adanya bangunan suci untuk pemujaannya, selain itu ada beberapa hal yang cukup unik berupa keajaiban yang ada di pura tersebut sehingga dengan demikian menarik untuk dipahami dan diulas keberadaannya melalui penelitian terhadap pura itu dalam bentuk, fungsi dan maknanya yang tertuang didalamnya. Dari latar belakang tersebut selanjutnya ada beberapa permasalahan yang memerlukan jawaban yang lebih mendalam, disampaikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk multi etnis pemujaan Dewa-Dewi di Pura Negara Gambur Anglayang?
2. Bagaimana hubungannya dengan hal gaib, upacara dan para tokoh yang terlibat di Pura NGA tersebut?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Di bawah ini akan disajikan beberapa sumber atau pun hasil penelitian yang terkait untuk disampaikan lebih lanjut sebagai berikut.

Harsananda (2017) dalam tesisnya yang berjudul “Upacara Mabersih Dukuh Warga Nyuwung Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar,” menyebutkan bahwa Upacara Mabersih Dukuh merupakan upacara yang unik, yang dilakukan oleh warga Nyuwung yang merupakan warga klen Pandhya Bang di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar. Leluhur Pandhya Bang berasal dari Jawa, sesampainya di Bali bergelar Ki Bang Bali Bangsul yang awalnya menetap di sebelah timur Gunung Kehen, hingga akhirnya keturunannya bertempat tinggal di Gelgel Klungkung. Hingga akhirnya masa kerajaan Bali kuna menjadi awal migrasi warga keturunan Pandhya Bang ini menuju Desa Abianbase Gianyar. Melalui prosesi upacara pawisik, mapekeling, ngunggahang banten, ngarga tirtha, mareresik, sembahyang, mabhyakala, melukat, proses pembersihan kaki, seda raga dan tahap natab banten suci, makemit di Pura Panti Panyuwungan serta upacara Munggah Dukuh Pengarep. Upacara ini berimplikasi secara teologi terletak pada pertemuan ajaran Brahmanisme dan Siwaisme, hal itu tercermin dari tata urutan upacara mabersih dukuh yang unik.

Tulisan tersebut digunakan penulis dikaitkan dengan pemujaan yang didahului oleh prosesi upacara atau upacara yang pelaksanaannya selalu menggunakan urutan kegiatan atau tata urutan pelaksanaan upacara yang susunannya terstruktur berdasarkan hasil paruman para tokoh sebelumnya yang pada awalnya hampir sama dengan upacara mabersih dukuh ini. Sehingga digunakan tulisan di atas sebagai acuan yang utamanya saat pelaksanaan awal melalui upacara pembersihan setelah itu sesuai dengan desa, kala, patra dari pura yang bersangkutan.

Kemenuh (2015) dalam Tesisnya berjudul “Pura Taman Ayun Di Desa Mengwi Kabupaten Badung Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya: Kajian Teologi Hindu, disebutkan bahwa terkait dengan keberadaan Pura Taman Ayun dalam perkembangan pariwisata budaya menarik untuk dikaji tentang hubungannya dengan ditengah maraknya orang-orang yang berkunjung ke pura tersebut dan teologi Hindu yang ada untuk dipahami lebih jauh.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Pura NGA juga akan dikaji keberadaannya hingga kini dengan masa lalu dari pura tersebut yang penuh dengan multi budayanya dan kebhinekaan yang ada, sehingga bisa dipahami dan dijadikan suri tauladan dalam hubungannya dengan adanya berbagai etnis yang turut serta melakukan upacara atau pun persembahyangan di suatu hari selain saat upacara yang sedang berlangsung di pura tersebut, dan mengikuti tata cara persembahyangan menurut aturan yang ada di pura tersebut bagi yang meyakini dan percaya akan keberadaan leluhurnya di sana di masa lampau.

Dananjaya (2019) dalam Tesisnya yang berjudul Upacara Ngusaba Bulih di Pura manik Mas Desa Pakraman Nyanglan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung (Perspektif Teologi Hindu), sehubungan dengan hal itu, Upacara Ngusaba Bulih di Desa pakraman Nyanglan merupakan warisan leluhur yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Upacara Ngusaba Bulih yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Nyanglan memiliki prosesi yang sangat unik. Selain itu upacara ini dapat memberikan kebahagiaan dan membantu petani yang ada di subak Nyanglan yang terbebas dari ancaman hama yang merusak padinya, terkait dengan upacara tersebut tata caranya menggunakan aturan yang sama sebelum upacara piodalan dimulai, seperti halnya nedunang Pratima Ida bhataras, lanjut dengan mesucian hingga katuran piodalan (upacara peringatan hari jadinya pura dihaturkan) juga dilaksanakan di Pura Negara gambur Anglayang dengan tujuan dan harapan agar semua orang yang datang bersembahyang kesana selalu mendapatkan anugerah dan kesejahteraan sehubungan dengan adanya para dewa yang terkait dengan perdagangan yang berstana di pura tersebut.

## **METODE**

Metode menurut Soeharto, (1989 : 141) dalam repository unpas.ac.id disebutkan sebagai cara untuk memahami objek penelitian. Mulyana (2008 : 145 dalam repository unpas.ac.id suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.

Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif Kualitatif. Menurut digilib.unila.ac.id disebutkan bahwa. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Nawawi dan Martini (1976 :73). Penelitian deskriptif kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala yang ada saat penelitian dilakukan. Melalui penelitian ini terkait dengan Pura Negara Gambur Anglayang dideskripsikan atau dipaparkan secara kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Pelinggih Di Pura Negara Gambur Anglayang**

#### **a. Sejarah Pura Negara Gambur Anglayang**

Pura Negara Gambur Anglayang terletak di tepi Pantai Tabaning, Kubutambahan. Untuk mencapai wilayah itu dari Denpasar ditempuh waktu sekitar 3 jam hingga tiba di pura tersebut.

Pura itu berada di tepi pantai dengan halaman yang cukup luas serta dikelilingi oleh semak belukar tanaman pantai. Tabaning berasal dari kata “Kuta dan Baning.” Kuta artinya benteng dan Baning artinya pertahanan. Yang maknanya sebuah benteng pertahanan / sebagai angkatan lautnya Buleleng di masa itu. Berdasarkan wawancara dengan Bendesa Adat Jero Warkandia pada Bulan September 2019, pura tersebut berdiri sekitar abad ke-13. Disebutkan bahwa wilayah Kubutambahan merupakan sebuah benteng di laguna atau danau yang luas. Pura Negara Gambur Anglayang berdiri pada tahun 1260 (abad ke-13).

Jika diperhatikan secara seksama, dipandang dari sudut geografis menurut Suketama tahun 2012 dalam diktatnya disebutkan bahwa, daerah bagai punggung yang letaknya di bagian utara pulau Bali dikenal dengan istilah Gigir Manuk tak ubahnya sebuah daerah yang menonjol ke laut yang merupakan tanjung utara pulau Bali dan diduga dahulunya sebagai laguna. Saat itu Kubutambahan merupakan tempat pertemuan laut dengan sebuah danau. Tepat di titik pertemuan itu sekarang menjadi Pura Negara Gambur Anglayang. Di lokasi tersebut, dahulu merupakan pelabuhan dagang yang dinamakan Kuta Baning (Benteng Perang) dengan tujuan membeli rempah-rempah serta tempat transaksi dagang dan tempat pembauran atau kolaborasi antar budaya yang dibawa oleh para pedagang dari Melayu, Cina, Babelonia, Pasundan, India, Atena serta pedagang dari belahan bumi lainnya. Berkembangnya Industri Perdagangan dan Pusat perdagangan ini dibawah pengawasan Ratu Ngurah Kertha Pura dengan dibantu oleh penasehat Administrasi Pabean yang dikenal dengan Ratu Agung Syahbandar, sebagai seorang panglima saat Dinasti Sung berkuasa di daratan Tiongkok yang diperbantukan untuk membantu Raja Nara Singa Murti untuk mengelola pelabuhan dan administrasi pabean. Keberadaan pura inilah merupakan penerapan agama dalam satu tujuan, tempat agama dan penganutnya berkumpul dan bersatu. Kuta Baning itu diartikan sebagai pelabuhan dagang yang dikelilingi benteng untuk pengamanan karena merupakan pusat perdagangan di seluruh Nusantara. Sehingga, daerah ini didatangi oleh berbagai jenis manusia dari suku, ras, dan agama yang berbeda-beda.

Seiring dengan hal itu disebutkan oleh <https://www.bulelengkab.go.id/detail/artikel/pura-negara-gambur-anglayang-4> bahwa Di lokasi itu merupakan pelabuhan dagang yang dinamakan Kuta Baning. Pelabuhan dagang itu dikelilingi benteng untuk pengamanan karena merupakan pusat perdagangan seluruh nusantara. Sebagai pusat perdagangan daerah ini didatangi berbagai jenis manusia dari suku, agama dan ras yang berbeda-beda. Karena tempat ini dipercayai bisa memberikan kehidupan, berbagai manusia berlainan keyakinan, dan kepercayaan itu membangun sebuah pura. Pura ini merupakan lambang agama dipercaya sebagai satu tujuan manusia, darimana pun asalnya. Secara administratif, Pura Negara Gambur Anglayang terletak di Desa Pakraman Kubutambahan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, atau tepatnya di tepi Pantai Tabaning. Suatu ketika, ada sebuah perahu layar yang berpenumpang manusia dari beragam etnis bersandar di kawasan perdagangan Kuta Baning Setelah melakukan transaksi, para warga tersebut hendak bertolak dan melanjutkan perjalanan. Namun, tiba-tiba perahu itu bocor, hingga memaksa para penumpang tersebut untuk menepi ke bibir pantai Kuta Baning. Setelah berhasil menepi, para awak kapal kemudian meminta bantuan kepada penduduk disana untuk memperbaiki kapal itu. Segala upaya dan usaha dikerahkannya, namun semua itu sia-sia. Para penumpang dengan mayoritas pedagang itu pun merasa gelisah. Akibat kegelisahannya tersebut, salah satu awak kapal mengajak para penumpang untuk bersembahyang di sebuah bangunan pelinggih yang berada di pesisir Kuta Baning. Dalam persembahyangannya, para penumpang tersebut memohon kekuatan dan keselamatan agar usahanya dilancarkan, yang kemudian terucaplah sebuah Janji bahwa *“bilamana nanti perjalanannya selamat dan usahanya sukses maka para penumpang tersebut percaya dan meyakini akan keberadaan pelinggih tersebut serta akan membangun sebuah tempat suci untuk memuja Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Dewa Ciwa.”*

Hal tersebut sampai saat ini membuat masyarakat percaya akan keberadaan Pura Negara Gambur Anglayang. Serta para pedagang percaya bahwa Pura NGA memberi peruntungan bagi kehidupannya, meski yang memohon tersebut berlainan keyakinan dan kepercayaan. Para pemedeknya juga sering menyebut Pura ini dengan nama Pura Pancasila atau Pura Multikultural. Sebelum bernama Pura Negara Gambur Anglayang, pura itu bernama Pura Pulo Kerta Negara Loka, diubah lagi menjadi Pura Kerta Negara Gambur Anglayang dan selanjutnya hingga kini bernama Pura Negara Gambur Anglayang, disingkat Pura NGA. Kata “Negara” berarti wilayah, “Gambur” berarti suara genta atau bajra dan “Anglayang” itu dimaknai melayang hingga terdengar hingga ke Pulau Jawa. Yang maknanya Pura yang wilayahnya dengan suara Genta saat berbunyi terdengar hingga wilayah pulau Jawa. Ada delapan pura yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Pura Gambur Anglayang yakni Pura Pingit, Pura Maduwe Karang, Pura Patih, Pura Dalem Puri, Pura Pande, Pura Sang Cempaka, dan Pura Candra Manik. Semua pura ini memiliki kaitan yang tidak bisa diceraiberaikan. Berdirinya pusat spiritual ini mulai dilacak sejak abad ke -9 ketika rombongan Sri Kesari Warmadewa melakukan perjalanan ke Prambanan-Kahuripan terus ke ujung Jawa atau Prawali yang kemudian dikenal dengan nama Bali. Perjalanan itu dilakukan karena sangat meyakini adanya nur (sinar) Tuhan di ujung timur Pulau Jawa itu. Sampailah Warmadewa di sebuah laguna atau danau yang sangat luas yang mempunyai muara ke laut, tempat nur diyakini itu berada. Tempat itu disebut kawista atau kawi prayascita. Lokasi itu tidak lain di Buleleng Timur. Di tempat itulah Raja Sri Kesari Warmadewa membangun istana sebagai pusat pemerintahan dan pusat agama. Selanjutnya Sri Kesari Warmadewa mengangkat Rsi Markandeya menjadi Kuturan atau senapati Kuturan, sebagai penasihat spiritual raja. Wilayah itu sebagai pusat dagang, pemerintahan dan spiritual. Kerajaan itu banyak didatangi oleh orang dari wilayah lain bukan hanya dari nusantara, ada dari Melayu, Cina, babilonia, dan lainnya. Jejaknya tersebar dalam situs-situs pura di Kubutambahan seta masih banyak lainnya yang belum diungkapkan.

#### **b. Bentuk Struktur Pelinggih Pura Negara Gambur Anglayang**

Bentuk fisik pura sifatnya tetap seperti arsitektur bangunan Bali. Berkaitan dengan penelitian ini, bentuk Pura Negara Gambur Anglayang memiliki karakteristik yang unik dan membuatnya berbeda dengan pura-pura lainnya yang berada di wilayah Bali. Selain itu, pura ini memiliki sejarah yang panjang sampai berdirinya pura ini. Pura Negara Gambur Anglayang secara vertikal, pura ini mengacu pada konsep Triangga yang terdiri (kaki, badan, dan kepala). Pura Negara Gambur Anglayang ini dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan multicultural. Hal tersebut dapat dilihat melalui 2 sisi yaitu, baik dari sisi fisik maupun dari segi non fisik. Dari segi fisiknya, pura ini memiliki ciri-ciri dan nama yang unik yang jarang ditemukan di tempat lain. Sedangkan dari segi non fisik, dapat dilihat dari pelaksanaan nilai-nilai multikultural yang terwujud di Pura ini. Pura Negara Gambur Anglayang dibagi menjadi tiga halaman yaitu (1) Utama Mandala atau Jeroan, (2) Madya Mandala (Jaba Tengah), dan (3) Nista Mandala (Jaba Sisi). Utama Mandala merupakan halaman pusat dan pada halaman ini merupakan halaman utama dari ketiga halaman yang ada. Para Halaman ini bersthana Para Dewa yang ada di pura tersebut. Di Utama Mandala juga terdapat pelinggih-pelinggih sebagai sthana untuk Ida SangHyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang berkaitan dengan sthana bagi para leluhur. Utama Mandala juga menjadi simbol Swah Loka. Sedangkan pada Madya Mandala (Jaba Tengah), merupakan halaman tengah yang juga memiliki kesucian yang hampir sama dengan Utama Mandala. Pada halaman ini terdapat bale Kulkul, tempat penyawangan Para roh yang belum diaben untuk dihaturkan sesajen pada Pelinggih Pohon Peras dan beberapa bale yang juga tempat menyiapkan berbagai keperluan seperti dapur dan alat-alat yang menunjang keperluan pura, Bale Gong, Bale Pebat, Bale Petanding, Bale Piasan Agung, Bale Pesandek Penghulu, dan Bale Piasan Alit. Madya Mandala juga

sebagai simbol Bwah Loka. Terakhir Nista Mandala (jaba sisi) merupakan halaman pura paling luar, dan halaman ini termasuk bersifat sakral atau suci. Pada halaman ini terdapat beberapa bangunan suci seperti Pelinggih Ratu Mas Punggawa, Pelinggih Ratu Ayu Melanting, Pelinggih Ratu Ayu Taman, dan ada lokasi tempat berkumpulnya candi-candi yang sudah rusak. Nista Mandala merupakan simbol dari Bhur Loka. Berikut bentuk bangunan dari Pura Negara Gumbur Anglayang. Penjelasan masing-masing pelinggih pada tiap mandala dapat dijelaskan sebagai berikut :

### **Jeroan (Utama Mandala)**

Jeroan (Utama Mandala) pada Pura Negara Gumbur Anglayang sebagai halaman tersakral pada setiap pura. Pada pura ini terdapat beberapa pelinggih sebagai sthana Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta para leluhur atau raja-raja, diantaranya Pelinggih Ratu Bagus Sundawan, Pelinggih Ratu Agung Melayu, Pelinggih Ratu Agung Syahbandar/ Subandar, Pelinggih Ratu Pasek, Pelinggih Ratu Betara Sri, Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah, Pelinggih Ratu Gede Ciwa, Pelinggih Padmasana, Pelinggih Puncaking Tirtha, Pelinggih Ayu Mutering Jagad. Selain pelinggih-pelinggih terdapat juga bale-bale yang meliputi Bale Pesandekan Penghulu, Bale Banten Petandingan, dan Bale Piasan. Adapun penjelasan dari masing-masing pelinggih dan bale tersebut sebagai berikut.

#### **1. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan**



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4

Pelinggih Ratu Bagus Sundawan terletak di Utama Mandala di pojok Utara Pura Negara Gumbur Anglayang bersebelahan dengan Pelinggih Sedahan Tukang dan Pelinggih Ratu Agung Melayu. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan merupakan sthana bagi Ratu Bagus Sundawan. Pelinggih ini diperuntukan kepada umat Kristen yang ingin melakukan sembahyang di pura ini. Ratu Bagus Sundawan ini merupakan sosok lanang (laki-laki) namun terkadang juga bersosok sebagai laki-laki ganteng, dan bisa juga bersosok sebagai perempuan yang cantik. Pelinggih Ratu Bagus Sundawan sering mepaica / memberikan wastra / kain. Konon apabila Ratu Bagus Sundawan menghendaki maka sokasi / besek akan terisi wastra sampai tutup dari sokasi tersebut terbuka sendiri. Jika Ratu Bagus Sundawan mepaica wastra (memberikan kain), maka wastra itulah yang digunakan sebagai pengganti wastra pelinggih Ratu Bagus Sundawan yang sebelumnya. Jadi itulah salah satu keajaiban dari pelinggih tersebut. Pada gambar 3 terdapat kain yang unik berwarna biru dengan balutan selendang antik itu merupakan kain yang sudah ratusan tahun lamanya, begitu pula gambar 4, kain batik coklat dengan dasar putih dengan balutan selendang antik masih ada hingga kini digunakan masih saat upacara hari piodalan di pura itu.



## 2. Pelinggih Ratu Agung Melayu



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

Pada pelinggih Ratu Agung Melayu yang melinggih adalah Ratu Agung Melayu, pelinggih ini diperuntukkan kepada umat melayu atau Cina. Menurut pemangku disana, apabila terjadi kerauhan atau trans, orang yang mengalami kerauhan tersebut akan berbicara dengan bahasa Cina dan harus dicarikan penerjemah untuk mengartikan segala yang disampaikan oleh orang yang kerauhan / kemasukan / trans tersebut. Pelinggih Ratu Agung Melayu terletak di Utama Mandala, tepatnya disebelah pelinggih Ratu Bagus Sundawan dan pelinggih Ratu Agung Syahbandar. Pada gambar 6 ditunjukkan gambar yang ada pada dinding pelinggih yang ber lambangkan cakra atau dasarnya adalah tanda tambah sebagai lambang kekuatan alam. Sedangkan pada gambar 7 merupakan gambar tentara perang di masa lalu lengkap dengan senjatanya, konon yang berharap menjadi tentara bisa berdoa di patung ini sesuai dengan kepercayaan masing-masing hingga tercapailah cita-citanya.

## 3. Ratu Agung Syahbandar



Gambar 8



Gambar 9

Pelinggih Ratu Agung Syahbandar pada gambar 8 merupakan pelinggih untuk umat Buddha, yang melinggih disini adalah Ratu Agung Syahbandar yang digambarkan sebagai sosok laki-laki dan dikatakan bahwa Beliau merupakan penguasa pelabuhan di bidang administrasi pabean. Menurut Sukardana, (2015 : 103) terkait dengan Pelinggih Ratu Agung Syah bandar disebutkan bahwa.

Pelinggih ini mengalami perbaikan berkali-kali, setiap kali terjadi perbaikan pura itu mengalami perubahan arsitektur sesuai zamannya. Seperti halnya pelinggih Ratu Agung Syahbandar dan Ratu Ayu Manik Mas tetap menggunakan simbol Cina. Bahkan pada bangunan piyasan khusus Ratu Syahbandar terdapat lukisan perahu yang sedang bergerak di tengah laut sebagai lambang perjalanan dari Cina ke Kubutambahan.

Pelinggih Ratu Agung Syahbandar ini berada di Jeroan atau Utama Mandala tepatnya disebelah pelinggih Ratu Agung Melayu dan pelinggih Ratu Ayu Pasek. Pelinggih seperti ini ada juga di pura Batur Kintamani yang sama juga diperuntukkan bagi umat Budha. Pada gambar 9 pelinggih dihias sedemikian rupa menyerupai wihara / koncho untuk memuja Sang Budha Gautama.

#### 4. Pelinggih Ratu Ayu Pasek



Gambar 10



Gambar 11

Pelinggih Ratu Ayu Pasek merupakan sthana bagi Ratu Ayu Pasek. Dikatakan sebagai Ratu Ayu Pasek. Pasek diartikan sebagai penguasa daerah di wilayahnya. Jadi pelinggih Ratu Ayu Pasek stana bagi raja-raja yang pernah memerintah di daerah tersebut. Warga pasek merupakan salah satu warga bermarga atau klen warga Pasek yang menempati seluruh wilayah di Bali, dengan pemujaannya yang besar berada di Kabupaten Klungkung bernama Pura Pasek Gelgel. Pelinggih Ratu Ayu Pasek ini terletak di Utama Mandala tepatnya di antara pelinggih Ratu Agung Syahbandar dan pelinggih Ratu Sri Dwijendra. Pada gambar 11, Pelinggih Ratu Ayu Pasek dihias saat piodalan di pura tersebut.

#### 5. Pelinggih Ratu Sri Dwijendra



Gambar 12



Gambar 13

Pelinggih Ratu Sri Dwijendra pada gambar 12 merupakan pelinggih yang mensthanakan Ratu Sri Dwijendra atau Raja Dwijendra. Pelinggih Raja Dwijendra ini ada di beberapa tempat pemujaannya pada pura di Bali. Pelinggih ini terdapat di Utama Mandala tepatnya berada diantara pelinggih Ratu Ayu Pasek dan pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah. Pada Gambar 13 ketika piodalan berlangsung digunakan wastra yang telah disiapkan.

## 6. Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah



Gambar 14



Gambar 15

Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah merupakan pelinggih yang diperuntukan kepada umat Islam, yang bersthana disini adalah Ratu Gede Dalem Mekah. Menurut sesepuh Jro Nyarikan Nyoman Laken, Ratu Gede Dalem Mekah asalnya dari Mekah sehingga dinamakan sebagai pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah. Keunikan dari pelinggih ini yaitu dapat dilihat pada candi dari Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah yang tidak pernah lurus meskipun pernah dilakukan upaya renovasi pada candi tersebut, sehingga sampai sekarang candinya berdirinya tidak tegak tapi miring. Ratu Gede Dalem Mekah ini ada kaitannya dengan Pura Mekah yang letaknya di Banjar Binoh Desa Ubung Kaja Denpasar. Di sana terdapat Pura Mekah yang sama pula tidak mempersembahkan daging Babi, dan sembahyang semua pemedek atau umat menghadap ke Barat.

Menurut

<http://elib.pdii.lipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/byId/264393> dalam <http://www.flipmas.org/prodikmas/detail/10/eksistensi-pura-mekah-sebagai-harmonisasi-hindu--islam-di-banjar-binoh-des-ubung-denpasar--bali-perspektif-teologi-hindu.html>, disebutkan bahwa.

“Ada kesamaan pada pura/pelinggih ini, yakni haram mempersembahkan daging babi. Pura/pelinggih memiliki aneka fungsi, bergantung pada jenisnya. Pura Dalem Mekah dan Pura Mekah adalah pura keluarga yang berfungsi sebagai tempat memuja roh leluhur yang beragama Islam, Hindu, dan dewa-dewa Hindu.”

Sehubungan dengan kutipan di atas, Pura Dalem Mekah hampir sama dengan Pura NGA ini tidak dibolehkan mempersembahkan daging babi sebagai sarana upacara atau banten. Kemungkinan pemaknaannya bahwa babi secara logika makan sembarangan dan sangat kotor lingkungannya sehingga tidak diperkenankan untuk digunakan pada upacara di kedua pura tersebut. Dan pada pura tersebut juga dipuja oleh umat Islam juga sehingga haram baginya untuk mempersembahkan daging babi. Namun yang membedakannya adalah untuk anggota Pura Dalem Mekah setiap keluarga ada saja yang ujung-ujungnya mesti dilakukan sunatan dan sembahyang pun menghadap ke arah barat. Pelinggih Ratu Gede Dalem Mekah terletak di Utama Mandala tepatnya di antara pelinggih Sri Dwijendra dan pelinggih Ratu Gede Siwa.

## 7. Pelinggih Ratu Gede Ciwa

Pada pelinggih Ratu Gede Siwa yang melinggih disini adalah Dewa Siwa yang merupakan salah satu dewa dari Tri Murti yang dikenal sebagai dewa pelebur/penetral. Pelinggih ini diperuntukan kepada Umat Hindu. Pelinggih Ratu Gede Siwa berada di Utama Mandala tepatnya berada di sebelah pelinggih Ratu Gede

Dalem Mekah dan Pelinggih Surya Padma. Menurut Sudarsana, (2004 : 10) terkait dengan Desa Siwa disebutkan bahwa.

Pada umumnya saat memuja atau sembahyang dihadapan Dewa Siwa sering disebut Dewa Surya atau Hyang Siwa Raditya, kata Raditya mengandung makna Sinar suci atau sinar sucinya Hyang Siwa (Dewa Surya), yang pada tahap ini Hyang Widhi belum memiliki guna yang sempurna, hanya baru memiliki guna sebagai pesaksi dan penerang maka sifat Beliau disebut Saguna Brahman.

Dewa Siwa dalam kutipan di atas dinyatakan sebagai pesaksi dan penerang yang dalam hal ini dikaitkan dengan linggih dan kekuasaan Dewa Siwa di Pura NGA tersebut sangat utama karena fungsi Beliau sebagai saksi terhadap upacara yang dilangsungkan di pura itu dan sekaligus menerangi pikiran para pemedek atau umat yang hadir turut serta mengikuti prosesi upacara di pura tersebut.



Gambar 16



Gambar 17

## 8. Pelinggih Bhatara Surya/Padmasana



Pelinggih Surya merupakan sthana dari Ida Bhatara Surya atau Siwa Raditya yang menjaga kestabilan dan keseimbangan dari pura tersebut. Oleh karena itu, di setiap pura selalu ada pelinggih Bhatara Surya atau dikenal dengan Padmasana. Pelinggih Bhatara Surya ini terletak di Utama Mandala tepatnya bersebalahan dengan pelinggih Ratu Gede Siwa dan pelinggih Puncaking Tirtha.



## 9. Pelinggih Puncaking Tirtha



Gambar 20



Gambar 21

Pelinggih Puncaking Tirtha dikenal juga dengan sebutan pelinggih Petirtaan Agung. Menurut keterangan pemangku di Pura Negara Gambur Anglayang, jika dilaksanakan piodalan besar (agung) di pura tersebut maka wajib ngelungsur tirtha di pelinggih Penirtaan Agung, namun apabila hanya dilakukan piodalan kecil (alit) maka menggunakan tirtha yang dilungsur dari pelinggih Ratu Ayu Taman. Konon berdasarkan atas wawancara di pelinggih Puncaking Tirtha pernah terjadi kejadian yang dialami oleh seorang pemangku di pura tersebut saat mengambil tirtha di pelinggih Puncaking Tirtha. Pemangku itu melihat sosok yang panjang dan melengis. Pelinggih Puncaking Tirtha ini berada di Utama mandala tepatnya di antara pelinggih Padmasana dan pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat.

## 10. Linggih Penyawangan

Merupakan linggih atau tempat pemujaan Ida Sesuhunan yang dipuja letaknya cukup jauh dari lokasi Pura NGA tersebut. Memuja Tuhan atau manifestasi-Nya tidak hanya di sekitar tempat itu saja namun untuk memuja para dewa yang jauh lokasinya dan tidak mudah dijangkau karena waktunya tidak mencukupi untuk berkunjung ke lokasi tersebut dengan wilayah yang cukup jauh.



Gambar 22

### a. Linggih Penyawangan Ratu Gunung Agung

Linggih Penyawangan ini untuk memuja Ida Bhatara yang bersthana di Gunung Agung, dengan tujuan untuk memohon ijin dan permakluman bahwa ada upacara piodalan di Pura NGA tersebut, sehingga beliau yang bersthana di Gunung Agung memberikan perlindungan dan melancarkan pelaksanaan upacara

tersebut melalui pancaran sinar suci Beliau sehingga tidak ada hambatan. Linggih ini letaknya dari kedua penyawangan itu disebelah kiri.

**b. Linggih Penyawangan Ratu Ngurah Wayan**

Linggih Penyawangan ini juga di mohonkan kepada Beliau yang berkuasa di wilayah Kubutambahan untuk selalu memberikan penjagaan berupa perlindungan demi kelancaran pelaksanaan upacara di Pura NGA tersebut. Linggih ini letaknya di sebelah kanan. Linggih ini pula mempunyai fungsi yang sama sebagai jin permakluman ada upacara di Pura NGA agar mendapatkan kealncaran dan keselamatan dalam pelaksanaan upacara tersebut.

**11. Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat**



Gambar 23

Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat adalah sthana bagi Ratu Ayu Mutering Jagat yang merupakan penguasa dunia dan sosok yang dihormati oleh raja-raja yang disthanakan pada pelinggih-pelinggih yang ada di Utama Mandala tersebut. Menurut keterangan dari seorang pemangku disana bahwa apabila rahinan purnama atau tilem tiba maka arel sekeliling dari pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat akan sangat wangi entah darimana asal wewangian tersebut. Pelinggih Ratu Ayu Mutering Jagat berada di areal Utama Mandala tepatnya disebelah pelinggih Puncaking Tirtha dan pelinggih Ratu Ayu Melanting.

**12. Bale Pesandekan Penghulu**

Bale Pesandekan Penghulu berada di areal Utama Mandala. Bale Pesandekan Penghulu ini memiliki fungsi yang sama seperti bale pesandekan di pura-pura lainnya yaitu sebagai tempat untuk menata banten yang akan digunakan pada saat upacara. Selain itu bale pesandekan penghulu ini merupakan tempat berkumpulnya para tokoh – tokoh adat ketika upacara dilaksanakan di pura ini. Pembicaraannya prihal sejarah di masa lampau juga perkembangannya di masa kini serta persiapan pembangunan dan hal lain yang terkait dengan pura ini.

### 13. Bale Piasan



Pada *Bale piasan* ini terdapat sebuah lukisan yang menggambarkan perahu yang datang dari Cina ke pelabuhan Kuta Baning di masa lalu. Bale piasan ini biasanya dipergunakan untuk meletakkan bebantenan untuk upacara atau piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang. Lukisan seperti ini sebagai perwujudan kapal emas yang bisa terlihat oleh penduduk secara kasat mata pada hari-hari suci tertentu atau menjelang piodalan di pura tersebut.

### 14. Bale Petanding



Gambar 25

*Bale Petanding* biasanya digunakan sebagai tempat metanding banten-banten yang akan digunakan saat upacara atau piodalan. Disamping itu pada bale petanding ditempatkan banten yang sudah jadi yang siap untuk dipersembahkan kepada Hyang Widhi dan Para Dewa yang bersthana di Pura Negara Gambur Anglayang tersebut.

## II. Jaba Tengah (Madya Mandala)

Jaba Tengah (Madya Mandala) merupakan bagian tengah dari arsitektur pura. Bagian Madya adalah bagian dalam pura yang sakral. Pada bagian ini umat Hindu mulai fokus untuk memusatkan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada Pura Negara Gambur Anglayang, areal ini terdiri dari beberapa bale (balai) diantaranya sebagai berikut.

### 1. Bale Pebat

Bale Pebat merupakan sebuah bale yang dipergunakan untuk berkumpul oleh krama umat di Pura Negara Gambur Anglayang. Bale pebat dipakai juga untuk mempersiapkan masakan tradisional berskala besar. Seperti halnya membuat sate untuk upacara, membuat makanan untuk semua pemedek atau umat yang bersembahyang ke sana berupa lawar dan dengan menggunakan daging selain babi untuk dipersiapkan sampai upacara selesai.

### 2. Bale Gong

Bale Gong merupakan bale yang dipergunakan sebagai tempat gong ataupun sebagai tempat memainkan gong sebagai pengiring upacara atau piodalan di Pura Negara

Gambur Anglayang. Gong ada berbagai jenis, seperti gong kebyar, gong semarandahana, dan sebagainya. Pada saat piodalan gong dimainkan atau ditabuhkan yang fungsinya untuk menghibur para Dewa-Dewi di kahyangan, selain itu gamelan yang dibunyikan untuk menghibur para pemedek yang tangkil atau datang ke pura tersebut.

### 3. Bale Kukul



Gambar 26

Bale Kukul merupakan sebuah kentongan yang terbuat dari batang pohon yang di dalamnya terdapat rongga, ketika dibunyikan akan bersuara sesuai dengan kematangan batang kayu tersebut. Kukul yang berada di pura yang akan dibunyikan sebelum upacara pujawali berlangsung yang dimaksudkan untuk memanggil para anggota pura untuk mempersiapkan upacara nantinya dan suara kukul itu juga dimaknai sebagai tanda upacara akan di mulai. Bale kukul ini juga ada pada setiap banjar di Bali, jadi tidak asing lagi penggunaannya. Hanya saja jika kukul di bale banjar berada, maka tujuannya berbeda-beda, seperti untuk gotong royong dengan suara kukul tertentu, begitu pula untuk upacara kematian, upacara pecaruan yang besar, bentuk suaranya yang tidak bisa sama antar sebuah desa dengan desa yang lainnya.

### 4. Pelinggih Pohon Peras dan Candi Bentar



Gambar 31



Gambar 32

Pelinggih leluhur yang ada setelah memasuki candi bentar di sebelah kanan akan ditemui patung dan linggih pohon peras, bahwa anggota pura yang telah meninggal yang atmanya atau rohnyanya belum dilakukan upacara Ngaben akan di puja di tempat ini. Yang maknanya agar para roh tersebut punya tempat khusus sehingga orang tidak memujanya di pura bagian dalam atau utamaning mandala. Candi Bentar merupakan pintu gerbang utama sebagai penghubung antara Nista Mandala dengan



Madya Mandala. Yang sebelah kiri lambang pradana dan yang sebelah kanan berlambangkan purusha, sehingga purusha dan pradana selalu berdampingan adanya. Candi bentar ini merupakan pintu masuk utama dengan persyaratan agar orang-orang yang memasuki pura ini dalam keadaan bersih suci lahir batin, tidak bermaksud atau berkeinginan hati yang buruk, saat memasuki pura ini bagi yang non hindu diminta mengikuti aturan yang telah ditentukan. Seperti membuka kerudung saat memasuki pura ini, melepas sandal dan sembahyang seperti aturan pada umat Hindu dalam memuja leluhur yang dipujanya.

## 5. Pelinggih Ganesha



Gambar 33

Di depan pura terdapat pelinggih Sri Ganesa. Sri Ganesha merupakan putra dari Dewa Siwa sebagai lambang perlindungan bagi umat manusia dari kejahatan. Beliau bertangan empat, satu tangan memegang rantai atau tasbih sebagai lambang ilmu pengetahuan tanpa batas, sehingga Beliau juga disebut Dewa nya ilmu pengetahuan. Satu tangan membawa mangkuk sebagai lambang wadahnya ilmu pengetahuan. Satu tangan lagi membawa patahan taring bermakna kejahatan yang telah ditumpasnya. Dan satu tangan lagi membawa kapak berlambangkan penghancur setiap kejahatan.

Ganesha menurut Atmadja, (2014 : 63) mitologinya disebutkan mendapat anugerah dari Dewa Dharma yang menjadikannya sebagai penguasa atas kebenaran dan kebajikan. .... Disebutkan pula Ganedha adalah Dewa kedamaian dan kemakmuran.

Pernyataan di atas dimaknai bahwa Dewa Ganesha merupakan dewa yang menguasai segala kebenaran yang ada di bumi ini dan dengan kekuasaan yang bijaksana hingga mampu mewujudkan kedamaian. Oleh karena itu Beliau ditempatkan di depan rumah atau di depan pura sebagai simbol penjagaan dan penyucian dari segala keletehan atau kekotoran yang melekat pada diri seseorang. Ketika ada di depan Beliau dengan doa yang penuh konsentrasi akan disucikan dari hal-hal yang sifatnya negatif.

### III. Jaba Sisi (Nista Mandala)

Jaba Sisi (Nista Mandala) merupakan bagian terluar dari arsitektur pura. Bagian Nista merupakan bagian pura yang tidak sakral. Setiap orang dapat memasuki areal ini. Sama halnya dengan Pura Negara Gambur Anglayang, bangunan yang terdapat pada areal Nista Mandala pada Pura NGA yaitu sebagai berikut :

## 1. Pelinggih Ratu Ayu Taman



Gambar 34

Pelinggih Ratu Ayu Taman adalah sthana bagi Ratu Ayu Taman yang bersosok sebagai seorang perempuan. Pelinggih ini terletak di Nista Mandala tepatnya berada di sebelah Barat Pura Negara Gambur Anglayang tepatnya disebelah telaga dan penirtaan Alit. Pelinggih ini tampak elok dan indah namun bentuknya klasik penuh pesona keagungan di masa lampau sehingga mencerminkan aura kesakralan yang memancar hingga kini.

## 2. Sumur Tirtha



Gambar 35

Sumur Tirtha merupakan tempat tirta yang biasanya digunakan pada saat piodalan alit. Sumur Tirta ini terletak di areal Nista Mandala tepatnya di sebelah Pelinggih Ratu Ayu Taman dan Telaga. Sedangkan telaga yang letaknya di jaba Pura Ratu Ayu Taman merupakan sisa letak pelabuhan yang masih ada di masa ratusan tahun yang lalu. Sehingga kalau saatnya tiba di suatu waktu menurut kepercayaan orang-orang disekitar wilayah tersebut, bagi yang mampu melihat dengan indera di luar kemampuan manusia pada umumnya, terkadang terlihat kapal emas yang berlabuh di sekitar telaga yang ada sekarang itu. Dengan keyakinan bahwa Beliau yang bersthana disana sedang melihat-lihat situasi (macecingak) sikon Pura NGA yang ada hingga sekarang.

## 3. Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa

Pelinggih Ratu Gede Mas Punggawa ini merupakan sthana bagi Ratu Mas Punggawa. Punggawa merupakan pengawal dari semua wilayah baik itu punggawa kerajaan maupun punggawa pura. Pelinggih ini memiliki peranan untuk ngambel bala-bulu atau menjaga mahluk-mahluk gaib yang berada di Pura Negara Gambur Anglayang. Jika sesajen atau bantennya kurang lengkap dari biasanya, maka kulkul yang ada di pelinggih yang berwujud kepala manusia ini akan bersuara. Menurut keterangan dari seorang pemangku bahwa apabila kulkul ini berbunyi tanpa ada yang memukulnya maka itu sebagai tanda

bahwa akan diadakan odalan mebulu geles, ngerebeg, dan mekelem godel. Kukul ini merupakan kukulnya wong samar untuk menentukan kelengkapan banten saat piodalan di Pura Negara Gambur Anglayang.



Gambar 36



Gambar 37

#### 4. Pura Melanting



Gambar 38

Pura Melanting merupakan salah satu pura untuk memuja dewi Laksmi dalam rangka memperluas perdagangan bagi kaum pedagang pada umumnya. Di masa itu para pedagang dari berbagai negara datang ke wilayah ini terutama Cina, Babilonia, India, serta Arab dan banyak negara lainnya yang membuat perekonomian negeri saat itu meningkat dan masyarakat pun terkena imbasnya berupa kesejahteraan terjamin.



Gambar 39

#### Upacara Dan Upakara Di Pura Negara Gambur Anglayang

Setiap pura yang ada di Bali dan sekitarnya pada umumnya memiliki pujawali atau piodalan yang dilaksanakan sesuai dengan waktu dan hari yang sudah ditetapkan baik itu didasarkan pada pawukon ataupun pada sasih sesuai dengan hari jadinya pura tersebut. Piodalan itu pun dibedakan atas dua yaitu piodalan alit dan piodalan agung. Perbedaan ini berpengaruh terhadap pelaksanaan

dan persiapan yang dilakukan oleh krama adat pura tersebut. Hal itu merupakan kewajibannya dalam pelayanan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya yang telah memberikan kehidupan bagi krama adat disana. Pelaksanaan piodalan ini bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir dan batin dalam masyarakat. Hal demikian juga terjadi pada Pura Negara Gampur Anglayang. Krama adat atau masyarakatnya melaksanakan piodalan sebagai rasa terima kasihnya kepada Ida Bhatara yang melinggih di sana karena telah memberikan kemakmuran bagi masyarakatnya. Piodalan di Pura Negara Gampur Anglayang dilaksanakan pada Buda Wage Kelawu, yang artinya dilaksanakan setiap 210 hari (6 bulan sekali). Pelaksanaannya pun ada dua yaitu Piodalan Agung dan Piodalan Alit. Pelaksanaan piodalan ini ditentukan pada pertemuan Buda Wage Kelawu dengan sasih ataupun dengan Purnama atau Tilem. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pelaksanaannya. Namun bebantenan yang sering dipakai dalam pelaksanaan upacara tersebut adalah Banten Pemayuhan, Banten Ngulab Ambe, dan Banten Suci. Ketiga banten ini selalu dipakai. Sebagai persembahan lain, biasanya krama disana mempersembahkan aneka buah dan makanan lainnya sebagai bentuk rasa terima kasihnya seperti, pisang, biji kacang komak, canang buratwangi, jerimpen dan lain sebagainya di setiap pelinggih kecuali pelinggih Ratu Agung Melayu. Pada pelinggih Ratu Agung Melayu para krama biasanya mempersembahkan minuman bir dan lilin yang berwarna merah. Lain lagi ketika pada sasih kepitu, krama adat disana biasanya melaksanakan upacara Pecaruan sebagai tambahan upacara piodalan Pura Negara Gampur Anglayang. (Wawancara 1 Nopember 2019).

*Pihak - Pihak Yang Terlibat Dalam Penyelenggara Upacara Di Pura Negara Gampur Anglayang*

Keberadaan Pura Negara Gampur Anglayang tidak terlepas dari keterlibatan berbagai pihak sehingga pura ini dapat berdiri dan bertahan sampai saat ini. Bahkan pembangunannya kembali pun merupakan hasil dari donasi dan partisipasi dari pihak-pihak terkait serta masyarakat. Berawal dari berdirinya Pura Negara Gampur Anglayang ini didirikan oleh 13 orang yaitu oleh Kelian, Penyarikan, Pemangku, Sedahan, dan masing-masing Pajenengan yang meliputi;

1. Ratu Ayu Mutering Jagat, dari trah Pande Jelantik.
2. Ratu Gede Mekah, dari trah Pasek Karang Buncing
3. Ratu Gede Ciwa, oleh Pemangku dan Penyarikan dari trah wangsa Brahmana.
4. Padmasana, oleh seluruh warga pura
5. Ratu Sri Dwijendra, oleh trah Subak Tukad Dalem
6. Ratu Ayu Pasek oleh trah Pasek Gelgel
7. Ratu Agung Syahbandar, oleh trah Bendesa Mas
8. Ratu Agung Melayu, oleh trah Arya Kenceng
9. Ratu Bagus Sundawan, oleh trah Kebon Tubuh.

Pendirian Pura Negara Gampur Anglayang ini memberikan efek yang sangat besar bagi masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya. Efek ini pun tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang ada di daerah sana saja tetapi juga memberikan efek kepada umat yang datang dan melaksanakan pemujaan di Pura Negara Gampur Anglayang, seperti mendapat kesembuhan, memperoleh keberhasilan dan masih banyak lagi dampak positif yang didapatkan oleh umat yang melaksanakan pemujaan atau persembahyangan di pura tersebut. Sehingga ketika dilaksanakan piodalan, biasanya banyak umat yang datang ke pura tersebut untuk melakukan puja bhakti baik dari masyarakat di wilayah Bali ataupun luar Bali, setidaknya ada 3000 orang yang datang melaksanakan persembahyangan selama piodalan berlangsung sekitar 2 hari yang dimulai dari jam 02.00 pagi.

Pelaksanaan upacara atau piodalannya juga membutuhkan partisipasi dari pihak-pihak yang dianggap penting agar pelaksanaan upacaranya dapat berjalan dengan baik. Diantaranya merupakan Kelian, Penyarikan, Pemangku, Pandita dan krama adat pura tersebut. Persiapan odalan biasanya disiapkan dari jauh hari oleh krama adat yang telah diberikan tugas masing-masing untuk menyelesaikan persiapan piodalan atau upacara. Selain itu juga, krama adat disana juga diharapkan untuk menghaturkan donasi / punia berupa uang sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga

dapat dilihat begitu terjaganya semangat ngayah krama umat disana. Pada saat pelaksanaan upacara atau odalan ada setidaknya 5 pandita yang muput yang dibantu oleh para pemangku dan penyarikan Pura Negara Gambur Anglayang. Biasanya pelaksanaan upacaranya dimulai dari pagi sampai pagi lagi tepatnya sampai kurang lebih jam 2 subuh. Namun hal itu tidak menjadi penghalang umat untuk menyukseskan pelaksanaan piodalan atau upacara tersebut.

### **KESIMPULAN**

1. Pura NGA sebagai Pura Pancasila atau Pura Multi Kultur atau Multi Etnis;
2. Keajaiban yang terjadi di Pura tersebut di luar nalar manusia;
3. Adanya toleransi antar umat beragama di pura tersebut;
4. Adanya berbagai etnis yang turut serta mencari penghidupan di masa lalu;
5. Berkembangnya sistem perdagangan yang berakibat meningkatnya ekonomi dan kesejahteraan penduduk sekitarnya dan merupakan pertanda perkembangan teknik industri perdagangan masa itu sudah maju;
6. Adanya kain baru yang ada di besek, karena kain yang sebelumnya hilang namun ajaib, kain yang lama datang kembali dan sudah masuk dalam besek itu dan kain barunya hilang;
7. Kulkul di Pelinggih Ratu Gede Punggawa berbunyi jika adanya kekurangan dari sesajen atau banten yang sudah dihaturkan sejak masa lalu;
8. Genta yang dibawa oleh Bhatara Siwa bunyinya sampai di daerah Jawa pertanda upacara akan terjadi di Pura Negara Gambur Anglayang;
9. Adanya Linggih Pohon Peras sebagai tempat dipuja dan bersthananya para roh yang belum diaben untuk terbatas di halaman madya mandala saja, yang tidak boleh roh itu sampai memasuki utama Mandala;
10. Kain yang mengelilingi bangunan suci di pura selalu menggunakan kain bendera merah putih sebagai symbol pura NKRI semua agama mempunyai kesempatan untuk bersembahyang di pura tersebut;
11. Agama lain yang datang untuk bersembahyang mengikuti aturan memasuki pura tersebut untuk tidak menggunakan atribut mukenah, cadar, kerudung dan sandal saat memasuki pura dan sembahyang dilakukan dengan cara Hindu untuk semua agama di sana;
12. Karena letaknya di wilayah pantai dan pura itu mempunyai ciri khas dan keunikan yang begitu mempesona sehingga selain warga dan pengunjung juga banyak wong samar menempati wilayah tersebut;
13. Selama kegiatan dan upacara di pura ini tidak boleh menggunakan daging babi;
14. Untuk di Pelinggih Ratu Agung Melayu biasanya dipersembahkan bir dan lilin yang berwarna merah setiap upacara;
15. Untuk upacaranya yang membedakan dengan piodalan di Bali pada umumnya yakni dilaksanakan jam 02.00 pagi selama 2 hari dengan di hadiri sekitar 3000 pemedek atau umat segala agama yang multi etnis dan multi kultur.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada para pihak yang telah membantu memberikan data dan memberikan masukan untuk melengkapi penelitian yang telah dilangsungkan kepada :

1. Jro Nyarikan Laken dan putranya di Kubutambahan Buleleng
2. Jro Pasek Bendesa Kubutambahan Buleleng
3. Dana DIPA dari IHDN Denpasar
4. Ketua PHDI Kendari, Sulawesi Tenggara
5. Ketua PHDI Malang Jawa Timur
6. Ketua Mahasemaya Pande Kendari, Sulawesi Tenggara.
7. KMHDI Malang, Jawa Timur
8. KMHDI Kendari, Sulawesi Tenggara

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Atmadja, Nengah Bawa. 2014. Saraswati dan Ganesha Sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme. Visi Integral Mewujudkan Iptek dari Pembawa Musibah menjadi Berkah bagi Umat Manusia. Singaraja : Pustaka Larasan.
- [2] Dananjaya, I Nyoman Hari Mukti. 2019. Tesis. “Upacara Ngusaba Bulih Di Pura Manik Mas Desa Pakraman Nyanglan Kecamatan banjarangkan Kabupaten Klungkung. Perspektif Teologi Hindu.” Denpasar : Program Pascasarjana IHDN.
- [3] Harsananda, Hari. 2017. Tesis.”Upacara Mabersih Dukuw Warga Nyuwung Di Desa Abianbase Kabupaten Gianyar.” Denpasar : Program Pascasarjana IHDN.
- [4] Kemenuh, Ida Ayu Aryani. 2015. Tesis. “Pura Taman Ayun Di Desa Mengwi Kabupaten Badung Dalam Perkembangan Pariwisata Budaya : Kajian Teologi Hindu.” Denpasar : Program Pascasarjana IHDN.
- [5] Sudarsana, I.B. Putu. 2004. Ajaran Agama Hindu (Kotaraning Panca Sembah). Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- [6] Sukardana, K.M. 2015. *Ensiklopedia Pura 89 Pura di Bali Di Luar Kompleks Pura Besakih*. Surabaya : Paramita.
- [7] Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.